

# Peningkatan Pengembangan Taman Mumbul dengan Community Based Tourism sebagai Wisata Spiritual di Desa Sangeh Badung (*Increasing the Development of Mumbul Park with Community Based Tourism as Spiritual Tourism in Sangeh Badung Village*)

I Kadek Pande Maha Dwija<sup>1\*</sup>, I Kompiang Gede Sutama<sup>2</sup>, Rui Ximenes<sup>3</sup>, I Nyoman Oka Prajanata<sup>4</sup>, I Putu Gita Setyawan<sup>5</sup>, Gede Wirata<sup>6</sup>

Universitas Ngurah Rai Denpasar, Bali<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

[pandemahadwija@gmail.com](mailto:pandemahadwija@gmail.com)



## Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Januari 2024

Revisi 1 pada 2 Februari 2024

Revisi 2 pada 8 Februari 2024

Revisi 3 pada 10 Februari 2024

Diterima pada 15 Februari 2024

## Abstract

**Purpose:** The aim of making Mumbul Pancoran Solas Park a spiritual tourism destination in Sangeh Village, Badung Regency, which is not widely known, requires efforts to increase the development of various aspects to increase tourist visits by involving community participation based on community-based tourism to provide economic, social, and environmental sustainability impacts on local communities.

**Methodology:** This research was conducted in Mumbul Pancoran Solas Park, Sangeh village, Abiansemal subdistrict, Badung Regency, using qualitative methods, data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively, analyzing the four ampere components (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats).

**Results:** The research results show that implementing community-based tourism (CBT) as an approach to tourism development, community empowerment in socio-cultural economic terms, establishing cooperation, and forming tourism awareness groups. Mumbul Pancoran Solas Park, Sangeh Village, has the advantage of natural tourism which is also an environmental conservation effort and is able to provide economic benefits to the local community. In addition, it is necessary to improve infrastructure to support tourism activities so that good tourism governance can be formed. The development of Mumbul Pancoran Solas Park with the Pancoran Solas icon (11) is an important element in the development of this tourist attraction, so that development can be carried out holistically and sustainably.

**Limitations:** Due to the limited time and objects in this research and the implementation of the activity for one day, it is hoped that it will be sustainable and provide the benefit of contributing ideas.

**Contribution:** This community service is a strategy to increase efforts to develop spiritual tourism by empowering the Sangeh village community and providing managerial skills to the tourism manager of Mumbul Pancoran Solas Park.

**Keywords:** *Development, Mumbul Park, Community Based Tourism, Community Service*

**How to cite:** Dwija, I, K, P, M., Sutama, I, K, G., Ximenes, R., Prajanata, I, N, O., Setyawan, I, P, G., Wirata, G. (2024). Peningkatan Pengembangan Taman Mumbul dengan Community Based Tourism sebagai Wisata Spiritual di Desa Sangeh Badung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 515-528.

---

## 1. Pendahuluan

Keindahan panorama alam serta memiliki beragam kebudayaan yang menunjang kegiatan pariwisata. Indonesia memiliki berbagai daerah dan kawasan yang dapat menjadi potensi berkembangnya kegiatan pariwisata seperti daerah yang memiliki panorama yang menawan dan eksotis, terdapat pula berbagai bangunan bersejarah yang merupakan ciri khas budaya yang menjadi andalan sektor pariwisata. Indonesia merupakan negara yang memiliki luas daratan dan lautan sebesar 5.180.053 km<sup>2</sup>, pulau sebanyak 13.487, dan suku bangsa sebanyak 1.340. Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata alam serta wisata budaya yang melimpah dan sangat menguntungkan bagi pariwisata Indonesia jika kekayaan alam dan budaya tersebut dikelola dengan baik agar dapat menjadi produk pariwisata. Kabupaten Badung merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Bali, Indonesia. Kabupaten Badung merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Bali, Indonesia. Kabupaten Badung mencakup daerah Kuta dan Nusa Dua dan merupakan kawasan pariwisata. Banyaknya daya tarik wisata di Kabupaten Badung menyebabkan sektor pariwisata menjadi unggulan karena pariwisata menyumbangkan kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi Kabupaten Badung. Bandara Ngurah Rai yang terletak di Tuban juga memengaruhi perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung mempunyai beberapa destinasi wisata baru yang menjadi penarik minat wisatawan untuk berkunjung yang mengakibatkan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung (Mahagangga, n.d.). Kabupaten Badung memiliki potensi pengembangan wisata spiritual yang tampak belum serius untuk dikembangkan padahal, sangat banyak heritage termasuk mitos-mitos tradisional yang dapat dilakukan pengembangan pariwisata (Anom et al., 2020). Lebih lanjut (Damanik & Weber, 2006) mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan, dan sebagainya

Aktivitas wisata merupakan salah satu yang banyak dibutuhkan manusia. Karena dengan melakukan aktivitas wisata tersebut, setiap manusia dapat sejenak melepas penat, lelah dan menghilangkan stres, serta sejenak melupakan masalah yang dialami baik di rumah maupun ditempat kerja (Ayu Kusumawati et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 kegiatan wisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bahits et al., n.d.). Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya dalam menciptakan keterpaduan penggunaan sumber daya pariwisata dan upaya dalam mengintegrasikan aspek di luar pariwisata untuk mendukung upaya pengembangan pariwisata (Tuhana et al., 2022). Tanpa adanya upaya pengembangan pariwisata, penyelenggaraan pariwisata tidak dapat berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dianggap menjadi aspek yang sangat krusial dalam kepariwisataan (Firsty & Suryasih, 2019). Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata (Halim & Adianto, 2021). Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

*Community Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). Dengan konsep CBT ini interaksi dari berbagai *stakeholder* (*human environment*) dengan destinasi (*physical environment*) dan masyarakat lokal (*local community*) akan menghasilkan dampak. Dampak pariwisata lokal terbagi menjadi tiga lingkup yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Berdasarkan ketiga lingkup tersebut, mengakibatkan munculnya dampak positif dan negatif yang mana dalam hal ini dampak negatif banyak dirasakan oleh masyarakat lokal (*local community*) atau masyarakat yang menjadi tuan rumah atau masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata. Masyarakat lokal sebagian besar hanya menjadi objek sedangkan yang menjadi pengelola atau yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam pengelolaan dan

pengembangan wisata adalah orang atau kelompok di luar masyarakat lokal. Padahal dalam prinsip *Sustainable Tourism* atau pembangunan berkelanjutan mendorong adanya keseimbangan antara destinasi dan masyarakat lokal, karena mau bagaimanapun masyarakat setempat memiliki hak lebih besar serta paling dekat dengan kawasan pariwisata tersebut. Hal itulah yang memunculkan adanya kebutuhan akan *Community Based Tourism* (CBT) (Rachmawati, 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona, (1989) Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan menjadi jabaran konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Pada buku pedoman ini, setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

1) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.

2) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.

3) Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.

4) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.

5) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.

6) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Atraksi wisata spiritual mulai serius dilakukan pengemasan sebagai daya tarik wisata. Bagi pengunjung lokal, wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Wisata spiritual juga bisa menjadi salah satu upaya untuk menjaga implementasi *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab keharmonisan, yang terdiri dari *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan); *Pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia); serta *Palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam). Masih terdapat beberapa perbedaan perspektif pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata spiritual di Bali (K. Utama, 2013)

Secara teologis adalah Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh memiliki sebelas pancuran dimana setiap pancuran merupakan simbol kekuatan Dewa Nawasanga menjaga sembilan penjuru mata angin. Secara terapeutik, lukisan Pancoran Solas dipercaya mampu meningkatkan getaran spiritual dan menetralkan kekuatan negatif dalam diri tubuh manusia (Wayan Sutapa et al., 2023). Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Di Desa Sangeh Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung dalam Pemujaan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ada sebelas pancuran yang setiap pancurannya merupakan lambang kekuasaan Tuhan, yaitu lambang kesaktian Dewata Nawasanga yang menjaga kesembilan angin. Secara terapi, memeluk Pancoran Solas dipercaya meningkatkan getaran spiritual dan menetralkan kekuatan negatif dalam diri tubuh manusia (Sarjana et al., 2021). Berdasarkan komponen 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) 4A sebagai komponen identifikasi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan tambahan serta The 7P sebagai penerapan bauran pemasaran yang

meliputi produk, harga, tempat, promosi, proses, orang, dan bukti fisik di Tirta Taman Mumbul, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sudah berjalan dengan baik (Desa et al., n.d.). Pengelolaan Taman Mumbul Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap pengelolaan Taman Mumbul cukup baik penilaian meskipun tiga aspek dalam variabel fasilitas memperoleh penilaian buruk. Kemudian dirumuskan menjadi ideal bentuk pengelolaan yang berisi tentang perlindungan keamanan dan kenyamanan, pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan alam dan budaya. Kesimpulannya, manajemen telah melakukan kinerja yang baik tetapi akan lebih baik jika mereka meringankan kendala-kendala yang mereka hadapi demi terciptanya kepuasan wisatawan ketika mereka datanglah ke Taman Mumbul (Pariwisata et al., 2018). Penerapan *Konsep Community Based Tourism* (CBT) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa, dampak dari konsep CBT implementasinya dapat dilihat melalui aspek ekonomi (diversifikasi pekerjaan, perbaikan perumahan kondisi dan perkembangan usaha baru), sosial (interaksi sosial, partisipasi masyarakat, perubahan pola pikir), adopsi budaya, dan lingkungan (perbaikan fasilitas umum) dengan terpenuhinya indikator kemandirian desa Desa Candirejo tidak sepenuhnya bisa dilepaskan dari pemerintah dana bantuan, namun paling tidak dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kegiatan masyarakat, pembangunan publik fasilitas, dan kegiatan ekonomi yang tersedia dapat terpenuhi secara mandiri (Dewi et al., n.d.).

Program pemberdayaan masyarakat melalui usaha homestay akan berjalan maksimal apabila dipersiapkan dengan baik berdasarkan kebutuhan, komitmen, dan partisipasi masyarakat desa, serta dilaksanakan dengan memberikan bantuan pengetahuan, keterampilan, dan peralatan sesuai standar, serta pemberian bantuan. agar masyarakat bisa mandiri (Soeswoyo et al., 2023). Optimalisasi Peran BUMDes dalam Pengembangan Ekowisata melalui Business Plan dan Penguatan Mental Usaha di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, telah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun belum optimal dalam pelaksanaannya, faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha adalah keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya kapasitas manajerial dan rendahnya kapasitas manajerial modal. Diperlukan peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan memberikan pelatihan serta pendampingan kepada masyarakat mengenai pengelolaan BUMDes Telaga Batu Putih agar dapat terlaksana dengan baik dan profesional (Metalia et al., 2023). Pengembangan Desa Wisata melalui Pelatihan dan Pembinaan bahwa pengetahuan, semangat dan motivasi serta wawasan pemahaman dalam mengembangkan Desa Wisata meningkat setelah mendapatkan program pelatihan dan pembinaan (Bangsawan et al., 2021). Strategi peningkatan desa wisata unggulan antara lain dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara politik, menjalin kerjasama, dan membentuk kelompok sadar wisata, pengembangan berkelanjutan yang juga merupakan upaya konservasi untuk menahan konversi lahan dan memberikan produktivitas masyarakat setempat. Selain itu perlu didukung infrastruktur agar dapat produktif dan berkelanjutan (I. K. G. S. Utama et al., 2023). Upaya pengembangan wisata didasarkan pada kelemahan dan ancaman yang dapat menghambat pengembangan objek wisata, variabel daya tarik objek wisata mempunyai implikasi yang paling besar dalam menarik kunjungan wisatawan dan mengembangkan wisata (Asianingsih et al., 2023).

Dalam hal dapat dikatakan bahwa perlu peningkatan aspek fasilitas, pemasaran, partisipasi masyarakat dan atraksi wisata lain yang menunjang pengembangan objek wisata. Daerah pengembangan wisata spiritual di kabupaten Badung sudah dilakukan seperti di Tirta Taman Mumbul Pancoran Solas, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung terletak di utara kota Denpasar yang berjarak sekitar 20 kilometer berada di ketinggian sekitar 187,5 mdpl sampai dengan 262,5 mdpl sehingga memiliki udara yang cukup sejuk. Tirta Taman Mumbul sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Sangeh karena digunakan sebagai tempat Upacara Melasti dan Melukat, namun Tirta Taman Mumbul yang tergolong destinasi wisata spiritual di desa Sangeh di Kabupaten Badung belum terkenal luas di kalangan wisatawan sehingga jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit dan diperlukan upaya pengembangan dengan melibatkan partisipasi masyarakat berbasis *Community Based Tourism*. Destinasi wisata Taman Mumbul Pancoran Solas adalah destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual yang berbasis *Community Based Tourism* sehingga memberikan manfaat baik segi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya kepada masyarakat desa Sangeh. Demikian pula permasalahan yang terjadi pada objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas dapat dikatakan

masih belum berkembang, belum optimalnya pemasaran terhadap objek wisata spiritual dan peningkatan fasilitas serta atraksi wisata yang menunjang peningkatan kunjungan wisatawan. Tujuan penelitian ini memberikan strategi dan upaya dalam peningkatan tata kelola objek wisata, pengembangan pariwisata dan memberikan manfaat kepada masyarakat desa Sangeh atas keberadaan objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas.

## 2. Metode

Penelitian ini berlokasi di Taman Mumbul Pancoran Solas, desa Sangeh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang berdekatan dengan daya tarik wisata Sangeh dan berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Analisa data dilakukan secara deskriptif, analisa komponen 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) serta dengan pendampingan kepada pengelola objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas untuk peningkatan kunjungan wisatawan sehingga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat desa Sangeh.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Profil Singkat

Desa Sangeh merupakan daerah tujuan wisata karena memiliki obyek wisata alam berupa alas (hutan) pala dengan satwa kera serta di dalamnya terdapat pura dan kawasan suci Pura Pucak Sari. Dan juga memiliki taman rekreasi mata air Taman Mumbul yang akan dikembangkan sebagai daerah pariwisata tirta dan spiritual. Untuk mendukung kepariwisataan tersebut di atas desa Sangeh saat ini juga menggalakan wisata kuliner berupa 3 restoran, 1 rumah makan daging kebo, 7 warung makan daging sapi/babi dan puluhan warung sate yang berjejeran di sepanjang jalan Sangeh. Dalam bidang keuangan desa Sangeh didukung oleh 1 Bank Perkreditan yaitu PT. Bank Desa Sangeh. 2 LPD (Lembaga Perkreditan Desa) dan 7 buah koperasi yang telah berijin serta secara keseluruhan mengolah aset sebesar Rp. 97.184.733.848 (97 miliar lebih). Desa Sangeh terletak di kecamatan Abiansemal kabupaten Badung Provinsi Bali. Luas wilayah desa Sangeh sekitar 450 hektar.

Dengan batas-batas:

- 1) Sebelah utara desa Carangsari, Kecamatan Petang
- 2) Sebelah timur desa Selat kecamatan Abiansemal
- 3) Sebelah selatan desa Blahkiuh kecamatan Abiansemal
- 4) Sebelah barat desa Cau Belayu kecamatan Marga kabupaten Tabanan

Desa Sangeh terdiri dari 2 desa adat yaitu :

- 1) Desa adat Sangeh
- 2) Desa adat Grana

Serta secara administrasi terbagi menjadi 8 desa dinas :

- 1) Banjar dinas Pemijian
- 2) Banjar dinas Sibang
- 3) Banjar dinas Brahma
- 4) Banjar dinas Muluk Babi
- 5) Banjar dinas Batusari
- 6) Banjar dinas Pacung
- 7) Banjar dinas Tegal Grana
- 8) Banjar dinas Batulumbang

Jumlah penduduk desa Sangeh 4.367 jiwa dan 1.257 kepala keluarga (Sumber: [desasangeh.badungkab.go.id](http://desasangeh.badungkab.go.id)). Pura Taman Mumbul yang awalnya merupakan pura beji, kemudian juga dipergunakan sebagai tempat pemelastian lalu berlanjut menjadi tempat permohonan kesembuhan dan belakangan ini menjadi tempat rekreasi yang banyak sekali dikunjungi wisatawan baik lokal maupun manca negara. Tirta Taman Mumbul merupakan sebuah daya tarik wisata yang terletak di Desa Sangeh, *melukat* (penyucian diri) yang dipercaya dapat menetralkan energi negatif oleh umat Hindu. Dewasa ini

kegiatan *melukat* tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, seiring berkembangnya pariwisata spiritual umat non-Hindu mulai menikmati kegiatan wisata spiritual *melukat*. Salah satu tempat *melukat* yang ada di Kabupaten Badung yaitu Tirta Taman Mumbul. Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul memiliki sebelas buah pancuran yang mana setiap pancuran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga sembilan penjuru mata angin mulai dari pancuran paling kiri yaitu simbol dari Dewa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra, Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara dan kemudian ditambah lagi dua pancuran yaitu pancuran sebagai simbol kekuatan Dewi Saraswati dan Dewi Gangga. Terdapat Pancoran Solas (11 pancuran) yang digunakan sebagai pancuran yang mengalirkan air untuk melakukan kegiatan *melukat*. Sebelum melakukan kegiatan *melukat*, wisatawan khususnya Umat Hindu harus melakukan persembahyangan terlebih dahulu, kemudian memasuki area *melukat*. Kegiatan *melukat* di Pancoran Solas ini dimulai dari Pancoran Dewi Gangga, dilanjutkan ke Pancoran Dewi Saraswati dan seterusnya, kemudian akan berakhir di Pancoran Dewa Siwa. Aliran air yang digunakan untuk melakukan kegiatan *melukat* mengalir dengan cukup deras dan jernih karena air tersebut berasal dari mata air alam.



Gambar 1. Pura Taman Mumbul yang di kelilingi kolam yang bersih dan asri

### 3.2 Analisis *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary (4A)*

Daya tarik wisata memiliki 4 komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata. 4 komponen ini disebut 4A yang terdiri dari *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary* (Chris Cooper et al., 2008). Berdasarkan hasil dari analisis yang sudah dilaksanakan, terdapat komponen 4A yang dimiliki Tirta Taman Mumbul sebagai wisata spiritual, yaitu *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary* yang dapat dijabarkan dalam tabel analisis berikut:

Tabel 1. Analisis *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary (4 A)* Taman Mumbul Pancoran Solas

No	Komponen	Hasil Analisis
1	<i>Attraction</i> (Atraksi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keindahan Taman Mumbul masih asri dan alami</li> <li>Memiliki kolam yang terawat baik dan disakralkan oleh masyarakat yang dihuni oleh ikan</li> <li>Terdapat 11 pancoran air sebagai tempat <i>melukat</i> (penyucian diri) yang airnya sangat jernih dan cukup deras</li> </ol>
2	<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Banyak mode transportasi yang dapat digunakan dari sepeda, motor, mobil atau transportasi <i>online</i></li> <li>Akses jalan sangat baik dan cukup besar</li> <li>Terjangkau oleh akses internet</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>Parkir yang luas</li> </ol>

No	Komponen	Hasil Analisis
3	<i>Amenity</i> (Amenitas)	2. Memiliki loker penitipan barang 3. Toilet yang banyak dan bersih
4	<i>Ancillary</i> (layanan pendukung)	1. Telah memiliki pengelola (manajemen) 2. Bekerjasama dengan pelaku pariwisata

Berdasarkan hasil analisis dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) *Attraction* (Atraksi) yang dimiliki oleh Taman Mumbul Pancoran Solas yaitu memiliki keindahan alam yang masih asri, tenang, alami dan udara yang segar. Terdapat kolam yang dihuni oleh ikan yang disakralkan oleh masyarakat sangat menarik bagi wisatawan dan tentunya pancoran 11 yang dapat digunakan melukat
- 2) *Accessibility* (Aksesibilitas) sangat mudah untuk mengunjungi Taman Mumbul Pancoran Solas baik menggunakan sepeda sembari berolahraga, motor, mobil maupun kendaraan online dikarenakan dekat dengan jalan raya menuju objek wisata Sangeh yang terkenal dan jalan beraspal yang sudah sangat baik.
- 3) Dari segi komponen *Amenity* (Amenitas) Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki fasilitas parkir yang luas dan sangat baik, Taman Mumbul Pancoran Solas di dalam areal melukat juga memiliki tempat penitipan barang (loker) sehingga keamanan barang-barang pengunjung terjaga dengan baik. Dengan toilet yang cukup banyak dan terjaga kebersihannya dikarenakan Taman Mumbul Pancoran Solas adalah wisata spritual melukat sehingga citra atau *image* dapat dijaga serta meningkatkan kunjungan wisatawan.
- 4) *Ancillary* (layanan pendukung) Taman Mumbul Pancoran Solas telah memiliki pengelola yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dan Desa Adat yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Badung untuk mengelola wisata tersebut dengan sistem bagi hasil. Pengelola wisata Taman Mumbul Pancoran Solas juga bekerjasama dengan pelaku pariwisata, biro perjalanan atau guide untuk mengajak wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut dengan paket wisata.

Berdasarkan hasil analisis tersebut Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan lagi dengan berbagai upaya terutama menjadi wisata spritual berbasis *Community Based Tourism* dan menambah atraksi wisata yang lain.



Gambar 2. Aktivitas Melukat yang dilakukan oleh wisatawan pada Pancoran Solas

### 3.3 Penerapan Sapta Pesona Taman Mumbul Pancoran Solas

Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan adalah 7 (tujuh) unsur yang terdapat didalam Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona merupakan salah satu upaya dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya untuk desa wisata sehingga diperlukan peran serta dari masyarakat yang terdiri kelompok sadar wisata, pelaku pariwisata dan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

### 3.3.1 Aman

Keamanan menjadi kondisi penting dalam industri pariwisata bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi pariwisata (UNWTO, 2011). Sebagai destinasi wisata pengelola bersama dengan karyawan yang merupakan masyarakat setempat memberikan keamanan dengan menyediakan loker atau tempat penitipan barang kepada pengunjung, tidak mengganggu pengunjung/wisatawan, tidak membuat kegaduhan atau tindakan yang kurang baik. Bentuk aksi lain seperti memberikan pertolongan dan perlindungan kepada wisatawan baik terhadap parkir maupun areal melukat. Menurut Andereck dan Nyaupane (dalam Hanafiah & Mohamad Abdullah, 2014:804) sudah sewajarnya masyarakat lokal atau yang dikenal sebagai 'penyedia layanan' memberikan pelayanan dalam hal akomodasi, informasi, transformasi, fasilitas dan layanan kecil di tempat tujuan wisata kepada wisatawan. Hal ini dikarenakan keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada dukungan masyarakat setempat untuk memastikan manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata (Hanafiah & Mohammad Abdullah H., 2014)



Gambar 3. Loker penitipan barang wisatawan

Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas telah menyediakan loker untuk menyimpan barang wisatawan yang sedang melakukan aktivitas melukat, pihak pengelola tidak memungut biaya (gratis) dan dijaga oleh petugas khusus sehingga keamanan dan kenyamanan wisatawan terjamin.

### 3.3.2 Tertib

Ketertiban pada area pengluktan diterapkan oleh pengelola dengan melakukan beberapa bentuk antara lain dengan mewujudkan budaya antri disetiap pancoran dikarenakan memiliki keterbatasan daya tampung sehingga kenyamanan wisawatan terjaga. Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas juga berupaya menjaga ketertiban parkir kendaraan pengunjung baik parkir motor yang ada pada areal pura maupun parkir mobil yang kadang memakai bahu jalan sehingga ketertiban dan kelancaran lalu lintas terkelola dengan baik sehingga masyarakat lain tidak terganggu. Sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola (Stanford, 2006).



Gambar 4. Informasi Taman Mumbul Pancoran Solas

### 3.3.3 Bersih

Masalah kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat serius pada suatu objek wisata. Kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata (Jovanović, 2015). Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas sangat menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, kebersihan lingkungan ini dihasilkan dari kegiatan para petugas atau karyawan dan disiplinnya pengunjung terhadap kebersihan lingkungan Taman Mumbul Pancoran Solas membersihkan fasilitas wisata dan lingkungan sekitar objek wisata di pagi dan sore hari. Namun hal itu tidak diimbangi dengan ketersediaan tempat sampah yang memadai. Keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum karena jika dipandang dari sudut pandang kesehatan lingkungan, membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit dan dapat merusak ekosistem yang ada di sekitar serta dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan (Khalik, 2014).

### 3.3.4 Sejuk

Letak desa Sangeh yang berada di wilayah pegunungan menjadikan Taman Mumbul Pancoran Solas memiliki iklim sejuk dan memberikan udara yang segar. Upaya yang telah dilakukan oleh Pengelola dan bersama masyarakat dengan tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga hutan desa sehingga terjaga keasriannya.

### 3.3.5 Indah

Keindahan yang ada di Taman Mumbul Pancoran Solas desa Sangeh merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang kemudian di dukung dengan adanya kearifan masyarakat desa yang konsisten menjaga lingkungan. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi pepohonan dan peneduh yaitu pohon beringin besar sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami. Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing (Wahyu et al., 2017). Penataan taman pada area Pancoran Solas sudah tertata rapi dan indah serta memberikan suasana yang asri membuat nyaman para wisatawan.



Gambar 5. Taman yang indah dan tertata rapi pada area penglukatan Pancoran Solas

### 3.3.6 Ramah

Sikap ramah yang dimiliki masyarakat desa Sangeh merupakan karakter asli masyarakat setempat. Sikap ini kemudian di tunjang dengan adanya komitmen bersama masyarakat sehingga kenyamanan wisatawan terjaga dengan baik dan kesan baik yang didapat wisatawan sehingga membantu peningkatan kunjungan wisatawan. Perilaku ini telah diterapkan dengan baik oleh pengelola maupun masyarakat desa sangeh hal ini sesuai pernyataan Thyne (dalam skipper, 2009:5-6) dimana sikap tuan rumah terhadap wisatawan dapat mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari wisatawan (Skipper et al., 2009).

### 3.3.7 Kenangan

Penerapan unsur kenangan dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif pengelola dalam menampilkan ciri khas makanan ataupun oleh-oleh/cinderamata yang dimiliki kecuali dari aktivitas melukat yang ditawarkan. Padahal seharusnya dengan adanya desa wisata maka nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut dapat dilestarikan dan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan (Hadiwijoyo, 2012) . selain itu, oleh-oleh/ cinderamata yang khas pada Taman Mumbul Pancoran Solas belum ada. Sebuah destinasi wisata paling tidak harus memiliki tiga syarat yaitu *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat di lakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli) (Suwena & I Gst Ngr Widyatmaja, n.d.). Jadi hal inilah yang menjadi peluang yang harus dikembangkan oleh Pengelola dan masyarakat sehingga memberikan nilai tambah bagi objek wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan sapta pesona yang telah dilaksanakan oleh pengelola yang menjadi potensi yang sangat perlu dikembangkan terkait unsur kenangan, Taman Mumbul Pancoran Solas belum memiliki sesuatu ciri khas yang dapat dijadikan souvenir atau kenang-kenangan baik itu makanan atau barang sehingga meningkatkan nilai jual objek wisata dan mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.



Gambar 6. Melakukan Pendampingan kepada Pengelola Taman Mumbul Pancoran Solas

### 3.4 Hasil Analisis SWOT

Adapun analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 2. Analisis SWOT

No	SWOT	Hasil Analisis
1	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah memiliki pengelola objek wisata</li> <li>- Memiliki potensi alam yang indah dan masih asri</li> <li>- Memiliki akses jalan yang mudah dan baik.</li> <li>- Sudah memiliki fasilitas pendukung seperti parkir, wantilan, toilet, loker</li> <li>- Sudah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung</li> </ul>
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki akses yang mudah menuju objek wisata</li> <li>- Telah memiliki paket wisata</li> <li>- Memiliki pancuran yang unik sejumlah 11 yang tidak dimiliki oleh objek wisata lain.</li> <li>- Merupakan sumber air di Desa Sangeh</li> </ul>
3	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang dikenal oleh wisatawan</li> <li>- Kurangnya fasilitas pendukung seperti restoran, toko oleh-oleh</li> <li>- Dikenakan tarif restribusi</li> <li>- Belum memiliki alur dalam prosesi kegiatan melukat</li> </ul>

No	SWOT	Hasil Analisis
		- Belum adanya petunjuk arah ke lokasi wisata
4	<i>Treath</i> (Ancaman)	- Adanya persaingan yang cukup ketat dengan objek wisata sejenis di Bali - Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan taman wisata Mumbul

Dari analisis SWOT: **S-O** yaitu (1) Mengoptimalkan promosi wisata Taman Mumbul Pancoran Solas bersama seluruh *stakeholder*; (2) melakukan kerja sama dengan akademisi, pemerintah dan pelaku pariwisata untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan pariwisata; (3) Membuat paket wisata yang menarik dan berkualitas. **S-T** yaitu (1) mengoptimalkan keindahan sumber daya alam yang hanya dimiliki Taman Mumbul Pancoran Solas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yakni untuk *melukat*; (2) menciptakan kualitas objek wisata Taman Mumbul; (3) Melakukan sosialisasi yang masif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. **W-O** yaitu (1) membuat papan informasi yang mudah dipahami oleh wisatawan; (2) Membuat restoran dan toko oleh-oleh dengan memperdayakan masyarakat lokal; (3) melibatkan pemerintah daerah, desa dan masyarakat dalam menjaga dan pelestarian lingkungan Taman Mumbul Pancoran; (4) mengoptimalkan program CSR dari tempat usaha atau perusahaan yang ada di Desa Sangeh untuk membangun fasilitas umum yang menunjang kegiatan pariwisata.

Dari analisis SWOT dapat disusun strategi pengembangan wisata Taman Mumbul Pancoran Solas berbasis *Community Based Tourism* di desa Sangeh dalam pengembangan pariwisata spritual, sebagai berikut: (1) bentuk pengelolaan pariwisata yang menjadikan masyarakat setempat sebagai aktor utama dalam manajemen, pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa Sangeh. Kemudian Pemberdayaan Masyarakat secara sosial, budaya dan ekonomi sebagai bentuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat setempat dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak pengambil kebijakan seperti Pemerintah Desa Sangeh maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Selanjutnya dalam peningkatan peran Pengelola objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas, upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah: (1) Edukasi pentingnya pengembangan wisata bagi perangkat desa atau adat dan masyarakat setempat; (2) Pelatihan kepada pengelola objek wisata Taman Mumbul tentang manajemen kepariwisataan dan memberdayakan pemandu wisata (*guide*) lokal merupakan unsur yang penting dalam pariwisata khususnya desa yang mengembangkan destinasi berbasis wisata alam maka hal-hal apa saja yang perlu disampaikan kepada wisatawan saat memandu mereka perlu dilatihkan atau diberikan peningkatan kompetensi. (3) Membuat *homestay* atau rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan; (4) Pelatihan digital marketing, promosi wisata menggunakan media sosial, agar potensi wisata dapat terekspos secara maksimal.

Upaya Pengembangan cinderamata atau *souvenir* dan kuliner lokal yang khas, pengembangannya meliputi: (1) Membuat *souvenir* atau oleh-oleh dikarenakan *souvenir* merupakan hal yang perlu dimiliki di suatu destinasi wisata. Salah satu cendramata yang dapat dikembangkan yaitu dibidang kuliner, fotografi dan toko oleh-oleh dengan mengajak masyarakat setempat; (2) Pelatihan pengemasan produk unggulan desa dan pemasarannya. Kemasan merupakan salah satu hal penting yang perlu dipikirkan saat akan menjual suatu produk atau jasa.



Gambar 3.6 Memberikan Sosialisasi dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Taman Mumbul Pancoran Solas

#### 4. Kesimpulan

Taman Mumbul Pancoran Solas Desa Sangeh memiliki potensi wisata alam yang indah dan masih asri yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata spiritual unggulan di Kabupaten Badung dalam upaya pengembangan wisata spiritual dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku wisata, atau yang lebih dikenal dengan pariwisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Pengembangan ini untuk meningkatkan kunjungan ke wisata unggulan dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara sosial budaya ekonomi, menjalin kerjasama dan pembentukan kelompok sadar wisata. Taman Mumbul Pancoran Solas Desa Sangeh dengan keunggulan wisata alam yang juga sebagai upaya konservasi lingkungan serta mampu memberikan manfaat ekonomi masyarakat setempat. Disamping itu perlu peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata sehingga terbentuk tata kelola pariwisata yang baik. Pengembangan Taman Mumbul Pancoran Solas dengan ikon pancoran solas (11) sebagai unsur penting dalam pengembangan objek wisata ini sehingga pengembangan dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Namun yang menjadi penghambat adalah keterbatasan waktu dan jarak, diharapkan dengan adanya pengabdian ini pihak pengelola dan masyarakat mendapatkan peningkatan pengetahuan, strategi pengembangan pariwisata dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Saran Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi hasil penelitin yaitu: (1) Peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pariwisata atau kelompok sadar wisata sehingga objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas dapat terkelola dengan baik dan desa adat memperoleh peningkatan pendapatan dari objek wisata tersebut; (2) Optimalisasi sosialisasi dan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat setempat turut terlibat dan tercipta rasa memiliki dalam mengembangkan objek wisata Taman Mumbul Pancoran Solas desa Sangeh; (3) Melakukan promosi yang efektif dan penambahan fasilitas pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan; (4) Perlu adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan instansi terkait ddalam pengembangan pariwisata agar objek wisata mampu bertahan dan berkembang menjadi lebih baik dan berkualitas (5) Tetap konsisten dalam menjaga kelestarian alam; (6) Kepada pengelola, diharapkan dapat mempertahankan unsur sapta pesona yang sudah terlaksana dengan baik dan memperbaiki unsur sapta pesona yang belum terlaksana dengan baik; (7) Bagi pemerintah hendaknya menambah kuantitas maupun kualitas modatransportasi umum menuju lokasi wisata Taman Mumbul Pancoran Solas.

Dengan adanya rekomendasi ini dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan pengembangan pariwisata di Taman Mumbul Pancoran Solas dan kegiatan ini dapat berkelanjutan dengan berkolaborasi baik pemerintah daerah, pengelola, masyarakat, investor, akademisi sehingga memberikan rekomendasi yang sesuai dengan perkembangan pariwisata kedepannya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rektor Universitas Ngurah Rai Prof. Dr. Ni Putu Tirka Widanti, MM.M.Hum, Ibu Direktur Pascasarjana Universitas Ngurah Rai Dr. Nyoman Diah Utari Dewi, A.Par., M.A.P., Ibu Kepala Program Studi Magister Administrasi Publik y Dr. Ida Ayu Putu Sri Widnyani, S.Sos., M.A.P. Bapak Dr. Gede Wirata, S.H., S.Sos., M.A.P. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing kami dalam penyusunan penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih Bapak Kepala Bidang DTW Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Bapak Perbekel Desa Sangeh dan Jero Penyarikan yang telah memfasilitas dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini dan Pengelola dan masyarakat desa Sangeh yang memberikan dukungan data dan kelancaran atas kegiatan penyusunan penelitian ini serta rekan-rekan mahasiswa MAP Angkatan 29.

## Daftar Pustaka

- Anom, I. P. T., Mahagangga, I. G. O., Suryawan, I. B., Koesbardiati, T., & Anom, I. P. T. (2020). Case study of balinese tourism: Myth as cultural capital. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 122–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987586>
- Asianingsih, N. L. N. R., Dewi, N. D. utari, & Widnyani, I. A. P. S. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Air Terjun, Desa Adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2387>
- Ayu Kusumawati, D., Permatasari, D., Studi Manajemen, P., Ekonomi, F., Islam Sultan Agung, U., Semarang, K., & Studi Akuntansi, P. (2022). *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif dan Manajemen Usaha pada Kelompok Dasawisma Kelurahan Krobokan Semarang (Development Productive Economic Business and Business Management in the Dasawisma Group Krobokan Village Semarang)*. 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.35912/jpm.v3i1.1384>
- Bahits, A., Fahu Komarudin, M., Irna Afriani, R., & Kunci, K. (n.d.). *Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten*. 2020(2), 55–60.
- Bangsawan, S., Ahadiat, A., Satria Dwi Kesumah, F., Febrian, A., Ekonomi dan Bisnis, F., & Lampung, U. (2021). *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pengembangan Desa Wisata melalui Pelatihan dan Pembinaan (Tourism Village Development through Training and Coaching)*. 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.35912/jpm.v2i2.615>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Chris Cooper, John Fletcher, Alan Fyall, Stephen Wanhill, & David Gilbert. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed., Vol. 4).
- Desa, D., Badung, K., Agung, A., Amanda, I., & Sukana, M. (n.d.). *Jurnal Destinasi Pariwisata Bauran Pemasaran Tirta Taman Mumbul Sebagai Wisata Spiritual*.
- Dewi, R., Ahsani, P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., Aerani, E., Studi, P., & Negara, I. A. (n.d.). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Persada.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM .
- Firsty, O., & Suryasih, I. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7, 36. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i01.p06>
- Halim, A., & Adianto, A. (2021). Strategi Pengembangan Desa Melalui Pemanfaatan Dana Desa di Desa Sako Margasari. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i2.545>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.
- Hanafiah, M. H., & Mohammad Abdullah H. (2014). Community Behaviour and Support towards Island Tourism Development. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business And Industrial Engineering*, Vol:8(No:3).

- Jovanović, S. et al. (2015). Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries. *Procedia Economics And Finance, Vol.19*.
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona, Pub. L. No. KM.5/UM.209/MPPT-89 (1989).
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA, Vol.1*(No.1), 23–42.
- Mahagangga, I. G. A. O. (n.d.). *Evolusi pariwisata di Indonesia : turismemorfofosis di Kabupaten Badung, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Luwu Timur*.
- Metalia, M., Indah, S., Sembiring, O., Suhendro, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Lampung, U., Id, S. C., & Artikel, R. (2023). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Optimalisasi Peran BUMDes dalam Pengembangan Ekowisata melalui Business Plan dan Penguatan Mental Usaha di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran (Optimizing the Role of BUMDes in Ecotourism Development through a Business Plan and Strengthening Business Mentality in Paguyuban Village, Way Lima District, Pesawaran Regency)*. 3(4), 225–233. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i4.1471>
- Pariwisata, J. D., Wulandary, A., Made, I., & Kampana, A. (2018). *Pengelolaan Taman Mumbul Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*. 5.
- Rachmawati, R. A. (2020). *Strategi Pembangunan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan BUMDes Sinar Mulya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mulyosari*.
- Sarjana, P., Nyoman, N., Astrini, R., & Juniari, G. A. (2021). *Nomor 2 Tahun 2021 Vidya Wertta*. 4. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>
- Skipper, T. L., National Library of Canada. Canadian Theses Service., & Wilfrid Laurier University. Faculty of Graduate Studies. Department of Geography and Environmental Studies. (2009). *Understanding tourist-host interactions and their influence on quality tourism experiences*. Wilfrid Laurier University.
- Soeswoyo, D., Skawanti, J., & Ishak, R. (2023). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Cimande melalui Usaha Homestay Jawara (Increasing Knowledge and Empowering the Cimande Tourism Village Community through Homestay Jawara Business) Riwayat Artikel. Yumary Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*, 155–163. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2534>
- Stanford, D. (2006). *Responsible Tourism, Responsible Tourists: What makes a responsible tourist in New Zealand?*
- Sutama, I. K. G. S., Nyoman Diah Utari Dewi, & Luh Riniti Rahayu. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata, 2*(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2260>
- Sutama, K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholder Pariwisata. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata, 3*(2), 9–11.
- Suwena, I. K., & I Gst Ngr Widyatmaja. (n.d.). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press.
- Tuhana, A. S. M., Daerobi, A., & Mulyanto, M. (2022). Evaluasi Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 1*(1), 25–43. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i1.1174>
- UNWTO. (2011). *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations*. World Tourism Organization.
- Wahyu, S., Sunarti, R., & Hakim, L. (2017). Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 50, Issue 2).
- Wayan Sutapa, I., Ayu Komang Sriyanti, G., Nyoman Astawa, I., Ketut Wiyasa, I., Diah Utari Dewi, N., & Ngurah Rai, U. (2023). Pengembangan Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Menjadi Destinasi Wisata Religi Internasional (Development of Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul to Become an International Religious Tourism Destination). *Jurnal Abdimas Multidisplin (JAMU), 1*(2), 123–130. <https://doi.org/10.35912/jamu.v1i2.1837>